Suska Journal of Mathematics Education
(p-ISSN: 2477-4758|e-ISSN: 2540-9670)
Vol. 10, No. 1, 2024, hal. 39-47

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Tes Formatif Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas V SD

Maulidia Rohmah*, F. Shoufika Hilyana, Lovika Ardana Riswari

Program studi pendidikan guru sekolah dasar, Universitas Muria Kudus
e-mail: *maulidiarohmah38@gmail.com

ABSTRACT. Emotional intelligence is an important aspect to consider in education, as it is one of the internal factors that can influence students' interest in learning. Most students believe that mathematics is a difficult subject. Therefore, the researcher wants to see if there is an impact of students' emotional intelligence on their mathematics learning outcomes. Additionally, students often rely on a peer they consider capable, instead of trying to solve problems themselves. This indicates that many students are still unable to motivate themselves to understand and solve math problems. This study uses an ex-post facto correlational method to determine the influence of emotional intelligence on the math learning outcomes of fifth-grade students at SDN 1 Padurenan. The population of this study is the fifth-grade students at SDN 1 Padurenan for the 2024/2025 academic year. The sample was taken using a saturated sampling technique, consisting of 26 fifth-grade students. Data collection was conducted using two instruments: an emotional intelligence questionnaire and formative test results consisting of essay tests. Data analysis used in this study includes descriptive and inferential statistics with simple regression analysis and coefficient of determination analysis. The regression analysis results show that emotional intelligence significantly affects the math learning outcomes of fifth-grade students at SDN 1 Padurenan.

Keywords: emotional intelligence; formative test; math

ABSTRAK. Kecerdasan emosional menjadi hal penting yang harus diperhatikan dalam dunia pendidikan karena merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Sebagian besar siswa beranggapan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat apakah ada pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar matematika siswa. Selain itu, siswa tidak ingin berusaha untuk menyelesaikan sendiri namun mengandalkan salah seorang siswa yang dianggapnya bisa. Hal ini mengindikasikan masih banyak siswa yang belum mampu memotivasi diri mereka sendiri untuk memahami dan memecahkan masalah matematika. Penelitian ini menggunakan metode *ex-post facto* yang bersifat korelasional yang bertujuan mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 1 Padurenan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 1 Padurenan tahun pelajaran 2024/2025. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh yaitu siswa kelas V yang berjumlah 26 siswa. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua instrumen yaitu kuisioner kecerdasan emosional dan hasil tes formatif yang terdiri dari tes essay. Adapun analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan analisis, analisis regresi sederhana serta analisis koefisien determinasi. Hasil analisis regresi menunjukkan kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadapa hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 1 Padurenana.

Kata kunci: kecerdasan emosional; matematika; tes formatif

PENDAHULUAN

Matematika merupakan bagian penting dalam kurikulum sekolah dasar dan wajib diajarkan kepada seluruh siswa. Alasannya, matematika bukan hanya tentang berhitung, tetapi juga membantu

DOI:http://dx.doi.org/10.24014/sjme.v10i1.30113

mengembangkan berbagai kemampuan penting lainnya. Meskipun banyak siswa merasa enggan belajar matematika karena menganggapnya rumit, namun kenyataannya matematika memiliki banyak manfaat (Nuraeni et al., 2023). Matematika dapat membantu siswa berpikir logis, kritis, dan analitis dalam menyelesaikan masalah (Kania & Ratnawulan, 2022; Syamsi, 2021). Kemampuan ini sangat penting untuk menghadapi dunia yang terus berkembang dan penuh dengan perubahan. Lebih dari itu, matematika juga membantu siswa memahami nilai-nilai esensial dalam kehidupan. Dalam matematika, terdapat nilai-nilai seperti kejujuran, ketelitian, dan ketekunan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Fauzan & Anshari, 2024; Telaumbanua, 2020). Oleh karena itu, mempelajari matematika sangatlah penting bagi siswa. Matematika bukan hanya tentang angka dan rumus, tetapi juga tentang mengembangkan kemampuan berpikir dan karakter yang dibutuhkan untuk masa depan (Zurahmah & Isnaniah, 2023).

Tingkat kualitas hasil belajar matematika siswa dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu mencakup faktor internal (endogen) yang berasal dari dalam diri siswa, dan faktor eksternal (eksogen) yang berada di luar diri siswa. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar matematika diantaranya ialah minat belajar, kesehatan, kemampuan awal, kemandirian belajar, perhatian, kecerdasan emosional dan faktor lainnya. Sementara itu, faktor-faktor eksternal mencakup: kompetensi guru, suasana kelas, waktu pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, pemberian tes formatif, dan faktor lainnya. Dari penjelasan tersebut, dapat ditemukan dua faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa, yakni penggunaan tes formatif dalam bentuk uraian dan kecerdasan emosional siswa.

Pemberian tes formatif bermanfaat untuk menilai sejauh mana proses belajar mengajar dalam suatu program yang membentuk tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran program tersebut, oleh karena itu, hasil pengukuran dari tes ini sangat berarti sesuai dengan tujuan pengujian yang ditetapkan (Purwanto, 2014). Informasi atau data hasil pengukuran dapat didimanfaatkan untuk meningkatkan sistem, proses, atau kegiatan belajar mengajar, serta sebagai dasar untuk pengambil keputusan atau penetapan kebijakan. Selain itu, informasi tersebut juga bermanfaat untuk mengawasi atau memperbaiki kegiatan belajar mengajar, yang dapat digunakan untuk mengulang materi, memperbaiki metode pengajaran, atau melanjutkan pembelajaran. Semua Tindakan tersebut diperlukan oleh seorang evaluator agar dapat menciptakan evaluasi pendidikan yang menyeluruh dan dapat dipertanggung jawabkan (S, 2016)

Dalam pembelajaran matematika, kecerdasan emosional sangatlah penting, kecerdasan emosional dinyatakan berpengaruh pada proses dan hasil belajar siswa (Mirnawati & Basri, 2018). Ketika kecerdasan emosional rendah, siswa cenderung cepat menyerah, kurang termotivasi, dan kesulitan dalam memusatkan perhatian pada materi pelajaran, meskipun sebenarnya mereka memiliki potensi untuk memahaminya. Dari segi fisik, sebagian besar anak sekolah umumnya dalam keadaan sehat tanpa ganguan fisisk atau kerusakan sensorik yang signifikan. Namun, perhatian terhadap Kesehatan mental merekan sama pentingnya. Masalah kesahatan mental sering kali dianggap sebagai faktor utama yang tidak hanya menghambat proses belajar, tetapi juga mengurangi motivasi mereka untuk meraih prestasi sebaik mungkin (Slameto, 2015). Oleh karena itu, para pendidik perlu memberikan perhatian khusus terhadap faktor kecerdasan emosional siswa selama proses pembelajaran. Kecerdasan emosional meliputi kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mengatasi rasa frustasi dengan baik, tidak berlebih-lebihan dalam merespon kesenangan, mengendalikan emosi, mengatur suasana hati dan menjaga agar tidak terbebani oleh stress yang dapat menghambat kemampuan berpikir, empati dan penyesuaian diri. Kehidupan dewasa anak di masa depan akan sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosinya. Oleh karena itu, pentingnya menanamkan konsep kecerdasan emosional sejak usia sekolah dasar tidak bisa diabaikan. Ini menekankan betapa krusialnya kecerdasan emosional dalam kehidupan, sehingga perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak, terutama di tingkat Sekolah Dasar. Pengembangan kemampuan ini harus dilakukan dengan memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada anak-anak melalui metode pengajaran yang memperlihatkan pentingnya kecerdasan emosional (Riyanto & Mudian, 2019). Untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi pada mata pelajaran matematika tidak hanya

diperlukan IQ yang tinggi saja, akan tetapi siswa juga harus memiliki kecerdasan emosi yang baik (Hidayatullaily et al., 2023). Orang dengan IQ tinggi terkadang terjebak dalam kecemasan, mudah mengkritik, dan kesulitan mengungkapkan kemarahan. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk bersosialisasi dan menimbulkan tekanan, yang pada akhirnya berpengaruh negatif pada hasil belajar.

Emosi memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Menurut pendapat (Ahadiah et al., 2023), emosi mempengaruhi perilaku individu, dan Thalib juga menambahkan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penentu hasil belajar (Thalib, 2017). Dengan demikian, terdapat hubungan erat antara emosi dan perilaku (Andinny, 2013; Rahman et al., 2015). Perkembangan kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh pengalaman emosionalnya selama masa pertumbuhan. Individu yang tidak mampu mengelola emosi mereka cenderung menghadapi kesulitan dalam menangani berbagai masalah dalam kehidupan mereka, termasuk dalam konteks pembelajaran, pekerjaan, dan aspek lainnya. Menurut (Hanana, 2019) indikator kecerdasan emosional mencakup kemampuan siswa untuk mengidentifikasi dan mengelola emosi mereka sendiri, kemampuan untuk memotivasi diri, kepekaan terhadap emosi orang lain, serta kemampuan untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain atau teman.

Anggapan umum menyatakan bahwa tingginya *Intelligence Quoetion* (IQ) merupakan kunci utama untuk meraih hasil belajar yang optimal. Hal ini didasari oleh anggapan bahwa kecerdasan intelektual mampu mempermudah proses belajar dan pencapaian prestasi. Namun, kenyataannya tidak selalu demikian. Tidak semua individu dengan IQ tinggi selalu berhasil meraih hasil belajar akademik yang luar biasa. Menurut (Goleman, 2015), kecerdasan intelektual (IQ) hanya memberikan kontribusi sebesar 20% terhadap kesuksesan seseorang, dan 80% sisanya dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, salah satunya adalah kecerdasan emosional (EQ). Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi lebih mampu beradaptasi dengan situasi belajar yang menantang, membangun hubungan yang positif dengan guru dan teman sebaya, dan mengelola stress dengan lebih efektif (Zaenudin et al., 2024). Hal ini pada akhirnya berpengaruh positif terhadap hasil belajar mereka. Itu artinya kecerdasan intelektual (IQ) memang penting, tetapi bukan satu-satunya faktor penentu dalam mencapai hasil belajar. Kecerdasan emosional (EQ) juga memainkan peran yang sangat penting dalam kesuksesan akademik dan kehidupan secara keseluruhan. Ada siswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi namun mendapatkan hasil belajar yang relatif rendah, sementara ada juga siswa dengan kecerdasan yang terbilang rendah tetapi mampu mencapai hasil belajar yang tinggi.

Tingkat kecerdasan bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, namun dikarenakan faktor lain yang mempengaruhinya (Anwar et al., 2023; Balqis et al., 2024). Menurut (2023) mengemukakan bahwa kecerdasan emosioanl adalah kemampuan untuk mengenali, memahami dan mengelola emosi diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Kecerdasan emosional dianggap memiliki peran penting dalam menentukan tingkat keberhasilan belajar matematika siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung dapat menyelesaikan masalah dengan efektif dan tidak merasa cemas, karena mereka mampu mengenali, memahami, dan mengelola masalah sehingga dapat mengatasi dengan tepat. Dalam konteks pembelajaran matematika, siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi juga cenderung mencapai hasil belajar yang lebih baik (DA, 2020; Fadhilah & Mukhlis, 2021; Fatiroh, 2023; Setiyaningsih, 2021).

Hasil pengamatan di kelas V SDN 1 Padurenan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengontrol dan mengelola emosi mereka selama proses pembelajaran. Hal ini tercermin dari perilaku mereka saat guru sedang menjelaskan materi matematika. Banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, bahkan ada yang tertawa terbahak-bahak, menunjukkan ketidakfokusannya. Selain itu, beberapa siswa belum terkondisikan dengan baik dalam mengikuti pembelajaran. Ketika guru memberikan tugas, masih terlihat siswa yang lebih suka berbicara dan bermain dengan teman-temannya. Selain itu, ada temuan bahwa sejumlah siswa enggan mengerjakan soal secara sungguh-sungguh jika tidak ada bimbingan langsung dari guru. Ketika menghadapi soal yang sulit, mereka cenderung tidak mencoba mencari penjelasan dari buku yang telah disediakan terlebih dahulu, melainkan langsung mengerjakan dengan asal-asalan.

Pada awal pembelajaran, siswa tampak memusatkan perhatian pada penjelasan guru. Namun, setelah beberapa saat, ada tanda-tanda bahwa beberapa siswa mulai merasa bosan meskipun media pembelajaran sudah digunakan. Beberapa siswa tampak kurang fokus, seperti tidak menjawab saat ditanya, tidak aktif dalam pembelajaran, enggan bertanya jika tidak mengerti, dan lupa dengan materi yang telah diajarkan oleh guru. Ketika menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas, mereka cenderung kurang berusaha untuk mencari solusi sendiri dan lebih mengandalkan bantuan siswa lain yang dianggap lebih mampu.

Situasi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu memotivasi diri sendiri untuk memahami, mengatasi, dan menyelesaikan soal-soal matematika dengan baik. Menurut pendapat guru, perilaku ini sudah menjadi kebiasaan buruk dan kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk faktor internal seperti tingkat rasa ingin tahu dan suasana hati siswa saat mengerjakan soal. Hasil wawancara dengan guru kelas V menunjukkan bahwa banyak siswa tidak memiliki keterampilan emosional yang memadai. Keterampilan emosional ini mencakup kemampuan untuk mengendalikan diri, seperti kurangnya rasa tanggung jawab dan kecenderungan untuk bersikap acuh tak acuh. Selain itu, ketika guru sedang menjelaskan materi, beberapa siswa terlihat tidak fokus karena lebih asyik berbicara sendiri. Saat diberi tugas untuk menyelesaikan soal matematika, siswa tampak kurang termotivasi untuk belajar, seperti seringnya izin ke kamar mandi berulang kali dan mengeluh sebelum mencoba menyelesaikannya. Namun, pada kenyataannya, siswa tersebut sebenarnya mampu memahami materi dan mengerjakan soal matematika saat dibimbing oleh guru. Namun, mereka cenderung malas untuk mengerjakan sendiri. Seluruh perilaku siswa ini terlihat dipengaruhi oleh emosi yang mereka rasakan di dalam diri mereka.

Oleh karena itu, rendahnya prestasi belajar di kelas V SD 1 Padurenan disebabkan oleh kecenderungan siswa untuk mudah putus asa dan kurang termotivasi saat menghadapi soal-soal matematika, sehingga kurang memiliki dorongan untuk memahami pelajaran dengan sungguh-sungguh. Untuk mencapai hasil belajar yang baik dalam mata pelajaran matematika, tidak hanya diperlukan kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi, tetapi juga kecerdasan emosional yang baik. Jika IQ berhubungan dengan kecerdasan kognitif, kecerdasan emosional berkaitan dengan sikap, motivasi, ketekunan, kegigihan, dan kemampuan untuk mengelola emosi diri agar dapat memahami setiap materi pelajaran dengan baik (Goleman, 2020).

METODE

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian komparatif (*ex-post facto*). Tujuannya adalah untuk membandingkan perbedaan antara dua kelompok atau lebih dalam hal fenomena tertentu. Dalam penelitian ini, fenomena yang diteliti adalah kecerdasan emosional dan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 1 Padurenan Gebog Kudus. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 1 Padurenan Gebog Kudus yang berjumlah 26 siswa. Sampel penelitian ini diambil dengan teknik sampel jenuh atau sensus (Rukminingsih et al., 2020), dimana seluruh populasi menjadi sampel penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional siswa, sedangkan variabel dependen adalah hasil belajar matematika mereka. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data kecerdasan emosional dan data hasil belajar matematika siswa.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menginterpretasikan informasi dari responden dengan menggunakan pola pengukuran yang sama (Siregar et al., 2019). Dalam penelitian ini, kecerdasan emosional diukur menggunakan angket kecerdasan emosional serta tes formatif Matematika. Angket kecerdasan emosional terdiri dari lima indikator utama, yaitu kemampuan untuk mengenali emosi pada diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, memiliki empati terhadap orang lain, dan kemampuan untuk membangun hubungan dengan orang lain atau teman.

Kuisioner yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skala Likert dengan lima pilihan jawaban yang terdiri dari: sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), dan sangat

tidak setuju (STS). Kuisioner ini didasarkan pada kerangka konseptual yang dikembangkan berdasarkan karya Daniel Goleman, dan kemudian disesuaikan dan dikembangkan lebih lanjut oleh penulis penelitian ini.

Analisis data menggunakan teknik regresi sederhana dan koefisien determinasi, dengan langkah awal dilakukan uji linearitas. Menurut (Azwar, 2016), jenis data interval dalam kategorisasi digunakan sebagai kriteria untuk menilai kecerdasan emosional siswa dan hasil belajar matematika, yang dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Penskoran

No	Skor	Kriteria
1	< (Mi - 1,0 * SDi)	Rendah
2	(Mi −1,0 *SDi) ≤ X < (Mi + 1,0 * SDi)	Sedang
3	X ≥ (Mi + 1,0 x SDi)	Tinggi

Keterangan:

Mi (Mean Ideal) $= \frac{1}{2}$(Skor Tertinggi + Skor Terendah)

SDi (Standar Deviasi Ideal) $= \frac{1}{6}$ (Skor Tertinggi – Skor Terendah)

X = Skor yang dicapai Siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui penggunaan angket dan penilaian tes formatif. Untuk menilai tingkat kecerdasan emosional siswa, peneliti unakan angket, sementara untuk menilai hasil belajar matematika siswa, peneliti mengumpulkan nilai dari tes formatif. Setelah data terkumpul, data tersebut kemudian digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Angket yang digunakan terdiri dari 15 item yang dinilai dalam skala 1-5, dengan skor total kecerdasan emosional berkisar antara 15 hingga 60. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata teoritis (Mean Ideal Mi) sebesar 49,5 dan standar deviasi ideal (SDi) sebesar 4,811. Perhitungan aktual menunjukkan rata-rata data sebesar 51,30, yang lebih tinggi dari rata-rata teoritis yang diharapkan sebesar 49,5.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Kecerdasan Emosional

Kategori	Skor Kecerdasan Emosional	Frekuensi	Persentase
Rendah	X < 35	0	0
Sedang	5 ≤ X < 55	19	73,7%
Tinggi	X > 55	7	6, 3%
Jumlah		26	100

Berdasarkan Tabel 2, dari total 26 siswa dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V SD 1 Padurenan umumnya memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sedang. Tabel 2 juga menampilkan tingkat hasil belajar siswa berdasarkan jawaban mereka dalam tes formatif. Data hasil belajar siswa (Y) diperoleh dari nilai tes formatif, dan hasil belajar ini dibagi menjadi tiga kategori: rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan klasifikasi yang dilakukan, tabel menunjukkan kategori hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika sebagai berikut:

Tabel 3. Tingkat Hasil Belajar Matematika

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	Y ≥ 76	7	27%
Sedang	70 ≤ Y< 76	12	46%
Tinggi	Y< 76	7	27%
Jumlah		26	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa secara umum hasil belajar matematika siswa berada pada kategori sedang. Hipotesis dari penelitian ini adalah bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap hasil tes formatif matematika. Pengujian hipotesis menggunakan statistik regresi sederhana menunjukkan adanya pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap hasil tes formatif matematika, yang dianalisis dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS.

Sebelum melakukan analisis data, dilakukan uji prasyarat yaitu uji linearitas. Uji linearitas bertujuan untuk menentukan apakah setiap variabel independen memiliki hubungan yang linear dengan variabel dependen. Pedoman untuk menilai linearitas adalah melalui hasil analisis kolom deviation from linearity. Keputusan diambil berdasarkan nilai signifikansi pada kolom deviation from linearity: jika nilai signifikansi > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel bebas (kecerdasan emosional) dan variabel terikat (hasil tes formatif) adalah linear. Sebaliknya, jika nilai signifikansi pada kolom deviation from linearity < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tidak linear. Pengujian ini menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Hasil Belajar Matematika * Kecerdasan Emosional	(Combined)		657,718	9	34,617	1,317	0,389
	Linearity		295,747	1	295,747	11,255	0,015
	Deviation from	Linearity	361,971	18	20,109	0,765	0,696
	Within Groups		157,667	6	26,278		
	Total		815,385	25			

Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS 26 pada tabel tersebut, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,696. Hal ini berarti bahwa nilai signifikansi lebih besar dari α (0,696 > 0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara skor kecerdasan emosional siswa dan skor hasil belajar matematika bersifat linear. Untuk uji hipotesis menggunakan regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 1 Padurenan. Hasil dari uji regresi sederhana dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Sederhana

	Unstandardized Coefecient		Standardized Coefecient	T	Sig.
Model	**B**	**Std. Error**	**Beta**		
1 (Constant)	84,033	5,189		116,194	0,000
Kecerdasan Emosi	0,467	0,126	0,602	33,696	0,001

Berdasarkan hasil uji regresi sederhana, diperoleh nilai konstanta (84,033) dan koefisien (0,467) dari kolom B, sehingga persamaan regresinya adalah: Y = 84,033 + 0,467X. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t hitung adalah 3,696 dengan nilai p-value sebesar 0,001 < 0,05, sehingga H0 (hipotesis nol) ditolak. Artinya, koefisien regresi tersebut signifikan, menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional (X) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika (Y) dengan tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Anggraini et al., 2022; Azis, 2021; Fitriani, 2022; D. Handayani & Septhiani, 2021; Kasmiati et al., 2022).

Dengan kata lain kecerdasan emosional merupakan hal yang dibutuhkan siswa, dalam belajar matematika. (Mirnawati & Basri, 2018) mengemukakan bahwa kecerdasan emosi dapat mempengaruhi pada proses dan keberhasilan siswa. Tidak adanya kecerdasan emosi siswa akan mudah menyerah, kurang memiliki motivasi dalam belajar, dan tidak pandai memusatkan perhatian pada materi pelajaran, walaupun pada dasarnya siswa tersebut mampu untuk mempelajarinya.

Kecerdasan emosi yang tinggi akan melahirkan siswa yang berprestasi dan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Oleh karena itu, kecerdasan emosional memiliki peranan yang sangat penting dalam lingkungan pendidikan, baik itu lingkungan pendidikan formal maupun non formal dalam meraih kesuksesan pribadi siswa. Kecerdasan emosi (EQ) akan tercermin pada sikap siswa yang memiliki kesadaran diri terhadap kemampuan mengenali kelebihan maupun kelemahannya khususnya dalam proses belajar, memiliki pengaturan diri, serta siswa mampu untuk memotivasi dirinya untuk meningkatkan hasil belajar dirasa masih kurang, memahami perasaan dan masalah orang lain, mengahargai perbedaan, serta bekerjasama pada suatu kelompok dalam menyelesaikan masalah yang terjadi (S. W. Handayani et al., 2021).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Padurenan. Berdasarkan analisis data, diperoleh nilai persamaan regresinya yaitu Y = 84,033 + 0,467. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t hitung adalah 3,696 dengan nilai p-value sebesar 0,001 < 0,05, hal ini mengindikasikan bahwa koefisien regresi variabel kecerdasan emosional (X) signifikan dan memiliki pengaruh terhadap hasil belajar matematika (Y) dengan tingkat signifikansi 5%.

REFERENSI

Ahadiah, A. I., Rondli, W. S., & Hilyana, F. S. (2023). Analisis Penggunaan Smartphone terhadap Perkembangan Karakter Emosional Siswa Kelas III Sekolah Dasar di Desa Pancur Mayong. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(3), 1583-1593. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1493

Andinny, Y. (2013). Pengaruh Konsep Diri dan Berpikir Positif terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Formatif*, *3*(2), 126–135.

Anggraini, T. P., Abbas, N., Oroh, F. A., & Pauweni, K. A. Y. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *JAMBURA: Journal of Mathematics Education*, *3*(1), 1-9. https://doi.org/10.34312/jmathedu.v3i1.11807

Anwar, A. F., Suryani, Y., & Malik, A. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *8*(1), 142–154. https://doi.org/10.51729/81169

Azis, A. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 1 Kapontori. *Square : Journal of Mathematics and Mathematics Education*, *3*(2), 81-97. https://doi.org/10.21580/square.2021.3.2.7567

Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.

Balqis, H. A., Khumairoh, I. Z., Jamaludin, U., & Setiawan, S. (2024). Kajian Literatur: Pengaruh Intelegensi Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika (2015-2024). *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *10*(2), 874-891. https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i2.3155

DA, F. (2020). Analisis Hasil Belajar Matematika ditinjau dari Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas V SDN 204 Palembang. *Indiktika : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, *3*(1), 104-112. https://doi.org/10.31851/indiktika.v3i1.5110

Fadhilah, N., & Mukhlis, A. M. A. (2021). Hubungan Lingkungan Keluarga, Interaksi Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, *22*(1), 15-31. https://doi.org/10.33830/jp.v22i1.940.2021

Fatiroh, N. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional pada Prestasi Akademik Siswa. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, *3*(5), 294-302.

Fauzan, H., & Anshari, K. (2024). Studi Literatur: Peran Pembelajaran Matematika Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *JURRIPEN: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, *3*(1), 163–175. https://doi.org/10.55606/jurripen.v3i1.2802

Fitriani, L. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Journal of Math Tadris*, *2*(2), 125-140. https://doi.org/10.55099/jurmat.v2i2.62

Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence*. Gramedia Pustaka Utama.

Hanana, N. F. (2019). Pengaruh Self-Esteem dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Prososial. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, *6*(1). https://doi.org/10.15408/tazkiya.v6i1.11011

Handayani, D., & Septhiani, S. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Aspek Kesadaran Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, *5*(2), 1352-1358. https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.585

Handayani, S. W., Masfuah, S., & Fardani, M. A. (2021). Kecerdasan Emosional Anak Sekolah Dasar Saat Pembelajaran Daring. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, *5*(3), 446-456. https://doi.org/10.23887/jppp.v5i3.32250

Hidayatullaily, S., Buairi, H., Andriani, P., & Mushollin, R. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar terhadap Disposisi Matematis pada Mahasiswa Calon Guru Matematika. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, *4*(1), 112-119. https://doi.org/10.33365/ji-mr.v4i1.2831

Kania, N., & Ratnawulan, N. (2022). Kompetensi Matematika: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Menurut Polya. *Journal of Research in Science and Mathematics Education (J-RSME)*, *1*(1), 17-26. https://doi.org/10.56855/jrsme.v1i1.10

Kasmiati, K., Musa, H., & Quraisy, A. (2022). Pengaruh Kemampuan Verbal, Kemampuan Numerik, dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Indiktika : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, *5*(1), 109-117. https://doi.org/10.31851/indiktika.v5i1.7658

Mirnawati, & Basri, M. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, *1*(1), 56–64. https://doi.org/10.26618/jrpd.v1i1.1240

Nuraeni, W., Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2023). Analisis Kemampuan Bernalar Kritis melalui Motivasi Belajar Matematika dalam Kurikulum Merdeka. *JURNAL E-DuMath*, *9*(2), 117–124. https://doi.org/10.52657/je.v9i2.2099

Purwanto. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar.

Rahman, U., Mardhiah, M., & Azmidar, A. (2015). Hubungan antara Pola Asuh Permisif Orang Tua dan Kecerrdasan Emosional Siswa dengan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *2*(1), 116-130.

Riyanto, P., & Mudian, D. (2019). Pengaruh Aktivitas Fisik terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosi Siswa. *Journal Sport Area*, *4*(2), 339–347. https://doi.org/10.25299/sportarea.2019.vol4(2).3801

Rukminingsih, Adnan, G., & Adnan Latief, M. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Erhaka Utama.

S, T. (2016). *Ilmu Pendidikan*. Pustaka Setia.

Setiyaningsih, N. (2021). Pengaruh Self Regulated Learning, Goal Orientation dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar SIswa Kelas V Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 5 Kemandoran. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM*, *10*(1), 1–10.

Siregar, L., Fitriandika Sari, N., Delima Harahap, R., & Chastanti, I. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Pelita Pendidikan, 7*(2), 80–86.

Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.

Syamsi, N. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 3 TAPA Bone Bolango. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 174-181

Syarweny, N. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Iklim Organisasi terhadap Kepuasan Kerja Dosen Politeknik Negeri Jakarta. *Journal of Management and Business Review*, *20*(1), 81–101. https://doi.org/10.34149/jmbr.v20i1.240

Telaumbanua, Y. (2020). Efektivitas Penggunaan Alat Peraga pada Pembelajaran Matematika pada Sekolah Dasar Pokok Bahasan Pecahan. *Warta Dharmawangsa*, *14*(4), 709–722.

Thalib, B.S. (2017). *Psikologis Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Kencana Prenadamedia Group.

Zaenudin, J., Danuri, Nugraha, L., & Hermawati. (2024). Meningkatkan EQ dan SQ dalam Pengembangan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Buhun: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, *2*(1),

Zurahmah, Z., & Isnaniah, I. (2023). Pengaruh Kedisiplinan dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 IV Koto Tahun Pelajaran 2022/2023. *Juring (Journal for Research in Mathematics Learning)*, *6*(2), 149-156. http://dx.doi.org/10.24014/juring.v6i2.22330